

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan secara pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual. Menurut WHO, Batasan usia remaja yaitu usia 10-19 tahun. Sedangkan Menurut Kementerian Kesehatan RI, remaja adalah penduduk yang berusia 10-18 tahun (Kemenkes RI, 2026). Remaja merupakan kelompok potensial yang memerlukan perhatian serius, karena remaja dianggap sebagai kelompok yang rentan terhadap risiko seksual atau kesehatan reproduksi.

Sebelum memasuki masa remaja, seseorang akan melalui tahap pubertas. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja mulai mengalami perkembangan seksual yang menyebabkan mereka rentan terhadap perilaku seksual yang menyimpang jika tidak diberi edukasi dan bimbingan yang tepat. Remaja juga dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan dan budaya yang dapat memicu perilaku berisiko (Santoso, 2025).

Usia 10-12 tahun merupakan fase awal pubertas yang banyak terjadi pada anak-anak kelas 4-6 Sekolah Dasar. Pada rentang usia ini, anak mulai mengalami perubahan fisik yang signifikan namun seringkali belum memiliki pemahaman yang memadai untuk merespons perubahan tersebut secara positif. Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan sejak dini bertujuan untuk melindungi

remaja dari risiko pernikahan usia dini, mempersiapkan mereka menghadapi pubertas, serta membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, khususnya Pasal 50, secara tegas mengamanatkan pemberian layanan kesehatan reproduksi dan kesehatan jiwa bagi remaja sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan usia muda (Undang-Undang RI No.17, 2023). Ini menegaskan bahwa edukasi kespro bukan hanya kebutuhan, melainkan hak setiap anak yang dijamin oleh negara. Penundaan pemberian informasi hingga usia SMP atau SMA dinilai terlambat, mengingat banyak anak usia SD sudah terpapar konten digital yang tidak terkontrol dan tidak akurat mengenai isu-isu reproduksi.

Berdasarkan data UNICEF, saat ini terdapat 1,3 miliar jumlah remaja di dunia. Hal ini mencakup 16% dari populasi di dunia. (UNICEF, 2026). Menurut Sensus Penduduk Tahun 2020, sekitar 17,35% dari penduduk Indonesia adalah remaja. Jumlah remaja (usia 10-19 tahun) mencapai angka 46,8 juta jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, jumlah remaja yaitu 7,79 juta jiwa dengan jumlah remaja usia 10-14 tahun 1,86 juta laki-laki dan 1,95 juta perempuan. Usia 15-19 tahun 1,92 juta laki-laki, dan 2,04 juta perempuan. Tingginya presentase remaja memiliki risiko terhadap perilaku seksual (BPS Provinsi Jawa Barat, 2026).

Perilaku seksual yaitu segala tingkah laku/perbuatan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuknya bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, hingga

bersenggama. Sikap seksual remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor pengetahuan, kebudayaan, pengalaman pribadi, media masa, dari dalam individu, dan lain-lain. Dampak dari penyimpangan perilaku seksual yaitu dapat berdampak pada psikologis: perasaan marah, cemas, takut, depresi, rendah diri, berdosa. Fisiologis yaitu kehamilan, dampak fisik yaitu berkembangnya/berisiko terjangkit penyakit menular seksual. Dan dampak sosial yaitu dikucilkan, putus sekolah, dan tekanan dari masyarakat (Andriani et al., 2022).

Pada usia 10-12 tahun, seorang anak mulai memasuki fase pubertas awal yang ditandai dengan perubahan fisik seperti munculnya tanda-tanda seksual sekunder. Namun, Penelitian Utaminingtyas et al (2024) menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas masih terbilang rendah. Sebanyak 13% perempuan tidak mengetahui tentang perubahan fisik yang terjadi pada diri mereka dan hampir separuh dari mereka (49,9%) tidak mengetahui masa suburnya (Utaminingtyas et al., 2024).

Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada usia dini dapat berdampak serius terhadap perilaku berisiko pada remaja di kemudian hari. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja yaitu mencakup pemahaman mengenai anatomi dan fisiologi organ reproduksi serta bagaimana cara agar remaja dapat melindungi dirinya dari perilaku-perilaku yang berisiko (Anggraini et al., 2022). Berdasarkan data WHO, lebih dari 500 juta remaja usia 10-14 tahun di seluruh dunia salah satu negara berkembang melakukan hubungan seksual pertama kali sebelum usia 15 tahun (Pratiwi et al., 2025). BKKBN (2023)

mencatat kasus aborsi setiap tahunnya mencapai 2,4 juta jiwa, sekitar 700.000 kasus terjadi pada remaja (Komnas Perempuan, 2024). Di wilayah Cirebon ditemukan permasalahan tentang rendahnya pengetahuan remaja di SMP Negeri 1 Plumbon tentang kesehatan reproduksi (Zakiyyah et al., 2025).

Selain itu, adanya penafsiran reproduksi yang keliru membuat banyak pihak terutama orang tua merasa tidak nyaman untuk membicarakan hal tersebut dengan anaknya sendiri. Kondisi ini membuat permasalahan dan tantangan pendidikan kesehatan reproduksi dapat mengarah pada hal-hal yang tidak diinginkan. Kesehatan reproduksi memiliki ruang lingkup sangat luas meliputi kondisi sehat sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Salah satu hal yang sering terjadi akibat kurangnya sosialisasi dan edukasi adalah kehamilan di usia muda, penyakit menular seksual, hingga aborsi yang dapat mengakibatkan hilangnya nyawa remaja. Semua ini dapat disebabkan karena remaja tidak mendapatkan sumber informasi dan edukasi yang baik dan benar tentang kesehatan reproduksi (Muthmainnah et al., 2020).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan pengetahuan kesadaran, memberikan kesadaran dan merubah perilaku masyarakat tentang kesehatan ke arah yang lebih baik. Pendidikan kesehatan bertujuan agar masyarakat menyadari dan mengetahui cara memelihara kesehatan, menghindari atau mencegah dari hal-hal yang merugikan kesehatan serta bagaimana cara pengobatan yang tepat. Pemberian pendidikan kesehatan pada remaja akan membantu remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan

kesehatan reproduksi remaja bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja yang dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap dalam menjaga kesehatan reproduksi (Rubiah et al., 2023).

Agar materi yang diberikan pada saat proses pembelajaran dapat diserap dengan baik oleh remaja, diperlukan pemilihan metode dan media yang tepat dalam proses penyampaian edukasi/penyuluhan. Berdasarkan Teori Edgar Dale yang dikenal dengan nama Kerucut Pengalaman, menjelaskan bahwa pemahaman dan penyerapan materi dalam proses belajar mengajar dengan cara membaca bisa mengingat 10%, cara mendengar/audio bisa mengingat 20%, cara melihat/visual bisa mengingat 30%, cara mendengar dan melihat (audio visual) bisa mengingat 50%, melakukan peragaan sesuatu dapat mengingat 70%, dan berdasarkan pengalaman nyata dapat mengingat 90%. Oleh karena itu, berdasarkan teori tersebut, salah satu media yang efektif digunakan dalam melakukan penyuluhan kesehatan yaitu dengan media Video. Media Video merupakan media peraga yang berisi pesan-pesan/informasi visual dan didukung dengan audio/suara sehingga dapat memperjelas dan memudahkan pemahaman materi yang dipelajari (Faijurahman & Ramdani, 2022).

Penelitian Noviyanti et al., (2025) menunjukkan bahwa media video lebih efektif secara signifikan dibandingkan PowerPoint dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ($p=0,006$), dengan peningkatan rata-rata skor dari 13,71 menjadi 18,53 pada kelompok yang mendapatkan intervensi video. Penelitian Widiyastuti & Nurcahyani (2023) juga menunjukkan bahwa media video membantu penyampaian informasi secara

lebih menarik dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar dengan nilai rata-rata skor awal 18,9 menjadi 22,9. Dengan demikian, media video merupakan alat yang efektif sebagai media pendidikan kesehatan reproduksi pada kelompok usia remaja awal.

Media video yang telah tervalidasi secara ilmiah untuk digunakan sebagai intervensi, yaitu video pendidikan kesehatan reproduksi yang dikembangkan oleh Widiyastuti & Nurcahyani (2024) dari Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. Video ini dikembangkan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan melibatkan tim ahli multidisiplin yang terdiri dari psikolog, petugas UKS, dosen kesehatan reproduksi, dan ahli informasi dan teknologi. Hasil uji kelayakan dari para ahli tersebut menyatakan bahwa video ini layak digunakan sebagai media pembelajaran kesehatan reproduksi remaja di tingkat sekolah dasar (Widiyastuti & Nurcahyani, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas video edukasi kesehatan reproduksi pada remaja, penelitian yang secara spesifik menyoroti siswa usia 10-12 tahun di tingkat sekolah dasar di wilayah Kabupaten Cirebon masih sangat terbatas. SDN 1 Sindanghayu merupakan salah satu sekolah dasar di Kabupaten Cirebon yang belum pernah mendapatkan intervensi terstruktur terkait pendidikan kesehatan reproduksi berbasis media video. Selain itu, belum ada program dari pemerintah/Puskesmas terkait penyuluhan atau pelaksanaan kegiatan PKPR di SDN 1 Sindanghayu.

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Sindanghayu yang berlokasi di Desa Sindanghayu, Kecamatan Beber, Kabupaten Cirebon, karena beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah tersebut memiliki siswa kelas IV-VI yang berada pada rentang usia 10-12 tahun, sesuai dengan kelompok sasaran penelitian ini. Kedua, wilayah Kecamatan Beber merupakan wilayah pedesaan yang secara geografis dan sosial budaya memiliki karakteristik berbeda dengan wilayah perkotaan, sehingga akses terhadap informasi kesehatan reproduksi relatif lebih terbatas. Ketiga, berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, sebagian besar siswa di SDN 1 Sindanghayu belum pernah mendapatkan edukasi khusus tentang kesehatan reproduksi. Keempat, pihak sekolah bersedia mendukung pelaksanaan penelitian ini sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan kualitas kesehatan peserta didik. Dengan demikian, SDN 1 Sindanghayu menjadi lokasi yang tepat dan strategis untuk pelaksanaan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, tergambar jelas bahwa kesehatan reproduksi remaja merupakan isu yang mendesak dan perlu mendapat perhatian sejak dini, termasuk di jenjang Sekolah Dasar. Tingginya angka permasalahan kesehatan reproduksi di kalangan remaja Indonesia, dikombinasikan dengan masih rendahnya pengetahuan anak usia sekolah dasar dan minimnya penelitian intervensi pada kelompok usia 10-12 tahun di wilayah pedesaan Kabupaten Cirebon, menjadi dasar yang kuat untuk melaksanakan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh

Video Kespro terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Usia 10-12 Tahun di SDN 1 Sindanghayu.”

B. Rumusan Masalah

“Adakah Pengaruh Video Kespro terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Usia 10-12 Tahun di SDN 1 Sindanghayu?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh edukasi kesehatan menggunakan video kespro terhadap pengetahuan dan sikap remaja usia 10-12 tahun di SDN 1 Sindanghayu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat kelas di SDN 1 Sindanghayu.
- b. Mengetahui rata-rata pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi pada remaja usia 10-12 tahun sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan menggunakan video tentang kesehatan reproduksi di SDN 1 Sindanghayu.
- c. Mengetahui rata-rata sikap remaja tentang Kesehatan Reproduksi pada remaja usia 10-12 tahun sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan menggunakan video tentang kesehatan reproduksi di SDN 1 Sindanghayu.
- d. Menganalisis pengaruh video kespro terhadap pengetahuan remaja usia 10-12 tahun di SDN 1 Sindanghayu.

- e. Menganalisis pengaruh video kespro terhadap sikap remaja usia 10-12 tahun di SDN 1 Sindanghayu.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan rancangan *one group pre-test and post-test design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penayangan video kesehatan reproduksi (kespro) terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja usia 10–12 tahun. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembandingan, melainkan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok yang sama. Subjek penelitian adalah seluruh siswa-siswi kelas IV, V, dan VI SDN 1 Sindanghayu yang berusia 10–12 tahun, berjumlah 75 orang. Mengingat jumlah populasi yang terjangkau secara keseluruhan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* (sampling jenuh), sehingga seluruh anggota populasi sekaligus menjadi sampel penelitian tanpa proses seleksi. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Sindanghayu. Pengumpulan data dilakukan di lingkungan sekolah selama tiga hari, masing-masing satu hari per kelas (kelas IV, V, dan VI), dengan mengumpulkan seluruh responden dalam satu ruangan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei 2026.

Remaja usia 10–12 tahun berada pada fase pubertas awal yang memerlukan pemahaman yang benar dan tepat mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan dan sikap yang kurang memadai pada usia ini dapat berdampak pada perilaku kesehatan di masa mendatang. Media video

dipilih sebagai bentuk intervensi karena terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan secara menarik dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama: pemberian *pre-test* menggunakan kuesioner pengetahuan (30 pertanyaan) dan kuesioner sikap (10 pertanyaan), dilanjutkan dengan intervensi berupa penayangan video kespro disertai penjelasan ulang materi oleh peneliti, kemudian diakhiri dengan pengisian *post-test* menggunakan kuesioner yang sama. Data dianalisis secara univariat menggunakan nilai rata-rata (*mean*) dan secara bivariat menggunakan uji *paired t-test* apabila data terdistribusi normal, atau uji Wilcoxon apabila data tidak terdistribusi normal.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kesehatan serta kesehatan reproduksi remaja. Hasil penelitian ini dapat digunakan para peneliti untuk menambah kajian teoritis mengenai efektivitas media video sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi remaja usia dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan para peneliti dalam melakukan pengkajian mengenai Pengaruh Video Kespro terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Usia 10-12 Tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi (Poltekkes Tasikmalaya Program Studi D IV Kebidanan Cirebon)

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi (Kespro).

b. Bagi Sekolah SDN 1 Sindanghayu

Hasil penelitian ini mampu menjadi landasan pelaksanaan program pembinaan dan konseling, kegiatan bimbingan, dan konseling dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja usia 10-12 tahun tentang Kesehatan Reproduksi di SDN 1 Sindanghayu.